

Hubungan Antara Efektivitas Komunikasi Pendamping Program dengan Keberhasilan Program CSR dalam Pemberdayaan Masyarakat

The Relationship Between The Effectiveness of Communication of Program Fasilitator's And The Success of CSR Programs In Community Empowerment

Mawaddah^{*)}, Pudji Muljono

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail : mawaddah.skpm53@gmail.com

Diterima: 22-06-2020 | Disetujui: 01-03-2022 | Publikasi online: 20-04-2022

ABSTRACT

One of the problems of CSR in Indonesia is caused by communication of CSR which has not been effective so that the CSR program has not been understood by the public. The purpose of this research is to describe the relationship of the variables used in measuring the effectiveness of CSR program communication with the success of CSR programs in community empowerment. This research uses a quantitative approach with the census method and is supported by qualitative data through in-depth interviews. This research was conducted in one of the fostered villages PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, Bantarjati Village, Klapanunggal District, Bogor regency, West Java. Correlation test result indicate that the two variables of the effectiveness of communication of program fasilitator's have a significant relationship with the two variables of CSR program success rate. In addition, the two variables on the level of success of the CSR program also relate to two variables at the level of empowerment.

Keywords: communication, empowerment, CSR program

ABSTRAK

Salah satu permasalahan CSR di Indonesia disebabkan akibat pengkomunikasian CSR yang belum efektif sehingga program CSR belum dipahami oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan hubungan variabel-variabel yang digunakan dalam mengukur efektivitas komunikasi pendamping program CSR dengan keberhasilan program CSR dalam pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini dilakukan pada salah satu desa binaan PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Data dianalisis dengan menggunakan tabel frekuensi dan uji korelasi Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat efektivitas komunikasi pendamping program cenderung tinggi, sedangkan tingkat keberhasilan program dan tingkat keberdayaan penerima program cenderung sedang. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa dua variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program memiliki hubungan signifikan dengan dua variabel dengan tingkat keberhasilan program. Dua variabel pada tingkat keberhasilan program CSR juga berhubungan dengan dua variabel pada tingkat keberdayaan penerima program.

Keywords: komunikasi, pemberdayaan, program CSR



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: 2338-8269 | P-ISSN: 2338-8021

PENDAHULUAN

Kegiatan CSR yang ada di Indonesia memiliki banyak sekali bentuk program, mulai dari bantuan beasiswa, sumbangan bagi masyarakat yang tidak mampu, sumbangan kepada pengembangan komunitas, sumbangan kesehatan, dan lain-lain. Namun, menurut Hasan (2014) implementasi kegiatan CSR yang ada di Indonesia belum terlaksana sebagaimana diharapkan. Margiono (2006) mengungkapkan bahwa program-program CSR yang dilaksanakan seringkali kurang menyentuh akar permasalahan komunitas yang sesungguhnya.

Program CSR dilaksanakan hanya semata-mata untuk kepentingan citra perusahaan bukan untuk memperbaiki kualitas hidup jangka panjang masyarakat atau target program CSR perusahaan. Pelaksanaan program CSR hendaknya didukung dengan kegiatan komunikasi yang baik. Kegiatan pengkomunikasian CSR merupakan salah satu tahap penting dalam mengimplementasikan program CSR. Morsing dan Schultzn (2006) menyatakan bahwa komunikasi CSR merupakan komunikasi yang dirancang dan didistribusikan tentang aktivitas CSR. Komunikasi yang baik tentunya akan menghasilkan program CSR yang efektif. Salah satu aktor yang berperan penting dalam proses pengkomunikasian program CSR adalah pendamping program itu sendiri. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila makna yang distimuluskan serupa atau sama dengan yang dimaksud oleh komunikator.

Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat merupakan salah satu desa binaan dari program CSR PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Program Bengkel Motor Gemari menjadi salah satu program CSR unggulan perusahaan karena program ini sudah berhasil melatih dan mendidik kurang lebih 100 pemuda terhitung dari tahun 2014 untuk belajar mengenai mesin motor, perbaikannya dan sekaligus bisa belajar usaha bengkel secara langsung. Pemuda yang menjadi peserta dalam pelatihan atau magang di program ini merupakan pemuda yang berasal dari 13 desa binaan perusahaan Indocement Tungal Prakarsa Tbk. Sejak tahun 2014, program CSR Bengkel Motor Gemari semakin baik ditandai dengan semakin bertambahnya penerima dan meningkatnya partisipasi. Hal ini tentu tidak terlepas dari bagaimana proses komunikasi program CSR yang berlangsung sehingga pada akhirnya dapat memberdayakan masyarakat.

Pada kegiatan komunikasi CSR, yang berperan sebagai komunikator atau pengirim pesan pada umumnya adalah pendamping program CSR. Pendamping program memiliki peranan penting terhadap pelaksanaan program CSR. Pendamping program diharapkan dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan efektif. Tubbs dan Moss (1996) menjelaskan bahwa yang dikatakan komunikasi efektif adalah ketika terdapat kesamaan makna antara komunikator atau pendamping program dengan komunikannya. Untuk mencapai itu, tentu saja dibutuhkan kemampuan dari pendamping program dalam proses pengkomunikasian program CSR. Selain itu pendamping program juga harus memperhatikan pesan yang disampaikan kepada masyarakat terkait program CSR. Wahyudi *et al.* (2008) menegaskan bahwa pesan CSR mempengaruhi kinerja CSR. Kemampuan pendamping program dan kesesuaian pesan merupakan indikator dari efektivitas komunikasi pendamping program. Proses pengkomunikasian CSR yang baik tentu akan menghasilkan program yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu perlu untuk melihat bagaimana tingkat efektivitas komunikasi pendamping program CSR.

Pada pelaksanaan program CSR perlu diperhatikan bagaimana ukuran keberhasilan program, sejauh mana program CSR diperlukan atau bermanfaat bagi masyarakat penerima program CSR. Program CSR harus diukur apakah program yang direncanakan dan yang ditargetkan sudah sesuai dengan keadaan dilapang. Banyak para ahli yang sudah membuat berbagai macam indikator dari keberhasilan program. Oleh karena itu dalam penelitian ini pula, penting untuk melihat bagaimana tingkat keberhasilan program CSR.

Efek program CSR yang diharapkan adalah mampu memberdayakan masyarakat. Oleh karena itu aspek-aspek yang dijadikan tujuan program CSR untuk memberdayakan masyarakat perlu diperhatikan dengan baik. Menurut Ife (1995), pemberdayaan mengacu pada kata "*empowerment*", yang berarti membantu komunitas dengan sumberdaya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas komunitas sehingga dapat berpartisipasi untuk menentukan masa depan warga komunitas. Tujuan dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan orang-orang yang lemah. Oleh karena itu, perlu diteliti bagaimana tingkat keberdayaan masyarakat penerima program CSR.

Program CSR yang kualitasnya baik, jika tidak dikomunikasikan dengan baik programnya akan terlihat buruk sedangkan program CSR yang kualitasnya kurang baik, jika dikomunikasikan dengan baik akan mempunyai *image* yang baik. Kemampuan pendamping program dalam

mengkomunikasikan program CSR akan mempengaruhi pemahaman masyarakat terkait program CSR. Jika komunikasi yang dilakukan efektif maka masyarakat akan mengetahui apa sasaran, tujuan, dan target program CSR sehingga baik perusahaan yang menerapkan program CSR maupun masyarakat penerima program CSR dapat memahami. Maka dari itu perlu untuk melihat bagaimana hubungan antara efektivitas komunikasi pendamping program dengan tingkat keberhasilan program CSR.

Program CSR yang diterapkan oleh perusahaan seringkali dianggap tidak sampai menyentuh akar permasalahan di komunitas. Program CSR yang baik adalah yang sesuai dengan apa yang masyarakat butuhkan. Program CSR diharapkan bukan hanya sekedar kepentingan citra perusahaan melainkan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang. Dapat memberdayakan masyarakat merupakan salah satu bukti bahwa program CSR yang dilaksanakan perusahaan berhasil dan sesuai dengan target dan rencana perusahaan. Oleh karena itu perlu dilihat bagaimana hubungan antara tingkat keberhasilan program dengan tingkat keberdayaan penerima program.

PENDEKATAN TEORITIS

Definisi Corporate Social Responsibility

Corporate Social Responsibility (CSR) menurut Wahyudi (2008) adalah komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajibannya didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholders* dan lingkungan dimana perusahaan melakukan aktivitasnya berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku. Menurut Wibisono (2007), CSR merupakan tanggungjawab sosial perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*) untuk meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*) untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Menurut Gunawan (2009) *Corporate Social Responsibility (CSR)* secara umum bisa diartikan sebagai upaya dari perusahaan untuk menaikkan citranya di mata publik dengan membuat program-program amal baik yang bersifat eksternal maupun internal.

Tingkat Keberhasilan program CSR

Wibisono (2007) mengungkapkan bahwa untuk melihat sejauhmana efektivitas program CSR, diperlukan indikator untuk mengukurnya.

Menurut Manogi (2013), keberhasilan program CSR dapat diukur melalui enam indikator yakni:

1. Pemahaman program, yakni ukuran dimana masyarakat mendapat informasi mengenai program.
2. Ketepatan sasaran, ukuran yang digunakan dalam menetapkan sasaran program secara umum adalah masyarakat yang berada disekitar operasional perusahaan.
3. Ketepatan waktu, yakni ukuran dalam menentukan waktu yang tepat dalam pelaksanaan program.
4. Tercapainya target, yakni ukuran untuk melihat hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya telah tercapai dan terealisasikan dengan baik.
5. Tercapainya tujuan, ukuran untuk melihat banyaknya manfaat yang diperoleh dari bantuan dan kegiatan tanggungjawab sosial perusahaan yang diwujudkan berdasarkan target dan sasaran program.
6. Perubahan nyata, mengukur kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kapasitasnya dalam menghadapi tuntutan masyarakat.

Efektivitas komunikasi pendamping program CSR

Menurut Rahman (2009) pengkomunikasian program CSR merupakan hal yang penting dilakukan setelah merealisasikan aktivitas CSR. Tujuan dari aktivitas komunikasi ini adalah sebagai pertanggungjawaban perusahaan kepada seluruh stakeholder terkait pelaksanaan program CSR. Di samping itu, aktivitas komunikasi ini juga akan membuka kanal interaksi yang memberi kesempatan kepada stakeholder untuk mengkritisi, memberi saran, menyampaikan ide dan harapan maupun bentuk partisipasi serta respon yang lain demi peningkatan efektivitas dan kreativitas penyelenggaraan program CSR. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Morsing dan Schultz (2006) menyatakan bahwa komunikasi CSR merupakan komunikasi yang dirancang dan didistribusikan oleh perusahaan tentang aktivitas CSR.

Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Suharto (2005) pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan. Keberhasilan pemberdayaan tidak sekedar menekankan pada hasil, tetapi juga pada prosesnya melalui tingkat partisipasi yang tinggi, yang berbasis kepada kebutuhan dan potensi masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan tersebut harus dilakukan pendekatan secara *bottom-up*, dengan cara menggali potensi, masalah dan kebutuhan masyarakat (Anwas 2013). Menurut Utami (2006), karakteristik masyarakat berdaya dapat dilihat dari tiga aspek perilaku yakni :

1. Kognitif; mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup, faham atas kebutuhan dirinya dan potensi dirinya, serta memiliki pengertian atas masalah yang dihadapi.
2. Afektif; berani mengambil resiko, mempunyai tanggung jawab atas tindakannya, menolak tindakan subordinasi atas dirinya dan menyukai prestasi.
3. Psikomotorik; teliti dalam menyelesaikan setiap pekerjaan, tanggap dalam memanfaatkan peluang, cermat dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan dan memiliki etos kerja yang tinggi.

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah menganalisis hubungan antara tingkat efektivitas komunikasi pendamping program CSR PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Tunggal Prakarsa Tbk dengan tingkat keberhasilan program CSR dalam pemberdayaan masyarakat yang menjadi sasaran program CSR. Diduga bahwa efektivitas komunikasi pendamping program CSR (Variabel X) akan mempengaruhi keberhasilan program CSR. Pada konteks CSR, yang berperan sebagai komunikator adalah pendamping program CSR. Sebagai orang yang langsung berinteraksi langsung dengan masyarakat, pendamping program setidaknya harus memiliki beberapa kriteria yakni memiliki kredibilitas, memiliki daya tarik dan pendamping program memiliki kekuasaan, kesesuaian pesan dan kemudahan pesan untuk dipahami. Menurut Wahyudi *et al.* (2008) pesan CSR dapat mempengaruhi kinerja CSR. Oleh karena itu perlu diperhatikan bagaimana karakteristik pesan yang disampaikan oleh pendamping program. Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program diukur dari pandangan masyarakat penerima program CSR terhadap pendamping program.

Variabel Y berisi tentang bagaimana ukuran keberhasilan program, sejauh mana program CSR diperlukan atau bermanfaat bagi masyarakat penerima program CSR. Program CSR harus diukur apakah program yang direncanakan dan yang ditargetkan sudah sesuai dengan keadaan di lapang. Efek program CSR yang diharapkan adalah mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat. Oleh karena itu yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah bagaimana tingkat keberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah individu penerima program CSR. Indikator untuk mengukur tingkat keberdayaan individu pada kerangka pemikiran ini merupakan hasil gabungan hasil pemikiran dari Suharto (2005) dan Utami (2006). Tingkat keberdayaan penerima program diukur melalui tiga indikator yakni tingkat pengetahuan, tingkat sikap dan tingkat keterampilan.

Kemampuan pendamping program diduga berhubungan dengan keberhasilan program CSR. Selain berperan dalam mengawasi jalannya kegiatan program CSR, pendamping juga berperan penting dalam memberikan informasi kepada penerima program terkait informasi CSR serta membantu penerima program untuk dapat mengoptimalkan manfaat dari program CSR yang mereka ikuti. Kemampuan komunikasi pendamping program diduga bisa meningkatkan pemahaman penerima program terhadap program CSR, selain itu juga bisa meningkatkan ketepatan sasaran, ketepatan waktu hingga dapat mencapai tujuan dan target bahkan menimbulkan perubahan nyata. Program CSR yang berhasil, diduga akan mempengaruhi tingkat keberdayaan masyarakat khususnya penerima program CSR. Penelitian ini akan dilihat hubungan antara variabel tingkat efektivitas komunikasi program CSR dengan variabel tingkat keberhasilan program CSR. Variabel tingkat keberhasilan program kemudian diduga berhubungan dengan variabel tingkat keberdayaan masyarakat. Hubungan ketiga variabel kemudian disusun menjadi kerangka pemikiran seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini disusun untuk menguji hubungan antara antara efektivitas komunikasi pendamping program dengan keberhasilan program CSR dalam pemberdayaan masyarakat. Hipotesis uji penelitian ini yaitu:

1. Terdapat hubungan positif nyata antara variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program CSR dengan variabel tingkat keberhasilan program CSR.
2. Terdapat hubungan positif nyata antara variabel tingkat keberhasilan program CSR dengan variabel tingkat keberdayaan masyarakat.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Lokasi penelitian bertempat Pasir Tangkil, Desa Bantarjati, Kecamatan Klapanunggal, Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang merupakan salah satu desa binaan dari PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu sekitar tujuh bulan terhitung mulai bulan Juni 2019 hingga Desember 2019

Penelitian ini menggunakan sumber data dari responden dan informan. Populasi sekaligus unit analisa dari penelitian ini adalah individu yang mengikuti program pembinaan pada Bengkel Motor Gemari. Jumlah peserta yang mengikuti program Bengkel Motor Gemari hingga sampai saat ini adalah sebanyak 106 peserta terhitung sejak tahun 2014. Namun, pada penelitian ini, peserta yang dijadikan sebagai responden adalah peserta yang mengikuti program magang pada tahun 2019 dengan kriteria masih aktif sebagai siswa kelas menengah atas. Jumlah peserta yang mengikuti program magang dan pelatihan pada tahun 2019 adalah 41 orang, sedangkan dalam penelitian ini penulis hanya memilih responden yang mengikuti program magang dan masih aktif dalam sekolah menengah atas yang berjumlah 30 orang. Oleh karena itu, maka jumlah responden yang terpilih adalah 30 orang yang disensus.

Data lapang yang diperoleh melalui wawancara terstruktur (kuesioner) dianalisis secara kuantitatif. Data dimasukkan ke dalam *microsoft excel* 2010 kemudian dilakukan pengkodean data. Setelah pengkodean, selanjutnya data diolah dengan menggunakan software (*Statistical Program for Social Sciences*) for Windows versi 21.0 dan Microsoft Exel 2010. Software SPSS digunakan untuk menguji hubungan antar variabel.

Uji korelasi dilakukan antara variabel efektivitas komunikasi pendamping program dengan variabel tingkat keberhasilan program CSR, kemudian menghubungkan variabel tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keberdayaan masyarakat penerima program CSR. Uji korelasi tersebut menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengukur korelasi minimal berskala ordinal-ordinal. Data- data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara digunakan sebagai pendukung hasil penelitian kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Efektivitas Komunikasi Pendamping Program CSR

Pendamping program CSR adalah seseorang yang ditunjuk oleh perusahaan untuk mendampingi sasaran penerima program CSR dari perusahaan. Pendamping program tentunya memiliki andil terhadap berhasil atau tidaknya sebuah program. Kemampuan pendamping program khususnya kemampuan komunikasi sangat berperan penting dalam pelaksanaan program CSR.

Tabel 1. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat efektivitas komunikasi pendamping program CSR Bengkel Motor Gemari PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk

Tingkat Efektivitas Komunikasi Pendamping Program		N	%
Tingkat kredibilitas	Sedang	1	3.3
	Tinggi	29	96.7
Tingkat daya tarik pendamping program	Sedang	1	3.3
	Tinggi	29	96.7
Tingkat daya tarik pendamping program	Sedang	1	3.3
	Tinggi	29	96.7
Kesesuaian pesan	Sedang	7	3.3
	Tinggi	23	76.7
Kemudahan pesan dipahami	Sedang	1	3.3
	Tinggi	29	96.7

Tingkat Kredibilitas Pendamping Program. Tingkat kredibilitas pendamping program diartikan sebagai kepercayaan sasaran atau penerima program terhadap pendamping program, dilihat dari aspek pengetahuan, kemampuan dan memberikan contoh yang baik. Pesan yang disampaikan sangat dipengaruhi oleh kredibilitas penyampai pesan. Kepercayaan masyarakat terhadap pendamping program tentu saja akan mempermudah pengiriman pesan-pesan khususnya terkait pesan CSR. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa persentase responden yang menilai tingkat kredibilitas pendamping program tinggi adalah sebesar 96,7 persen. Artinya, pendamping program dianggap sudah mampu melakukan interaksi yang baik dengan penerima program, selain itu pendamping juga dianggap memiliki pengetahuan dalam menyampaikan materi khususnya materi otomotif.

Tingkat Daya Tarik Pendamping Program. Daya tarik pendamping program diartikan sebagai pandangan penerima program terhadap penampilan pendamping program dan kemampuannya untuk membuat suasana akrab dengan penerima program CSR. Sartika (2015) menyebutkan bahwa komunikator harus mampu membangkitkan dan memberi perhatian sebagai langkah awal menciptakan daya tarik komunikator (*source attractiveness*). Daya tarik ini bisa berupa penguasaan materi, penampilan yang rapih dan keakraban dengan lawan bicaranya. Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 97,6 responden menilai bahwa pendamping program memiliki daya tarik yang tinggi. Artinya, pendamping program mempunyai daya tarik yang baik sehingga mampu menciptakan suasana akrab dengan penerima program. Kemampuan pendamping program menarik perhatian karena dinilai dari adanya kesamaan sikap dan membuat suasana akrab dengan penerima program.

Tingkat Kekuasaan Pendamping Program. Kekuasaan pendamping program diartikan sebagai kemampuan pendamping program CSR untuk memerintah atau dapat memaksakan kehendaknya kepada orang lain. Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebesar 96,7 persen responden menilai bahwa kekuasaan pendamping program berada pada kategori tinggi. Hal ini berarti, walaupun pendamping program akrab dengan penerima sasaran bahkan ada yang menganggapnya teman sebaya, tetapi mereka juga menghargai beliau sebagai pendamping atau mentor dengan mengikuti instruksinya. Seluruh responden menilai bahwa pendamping program memiliki tingkat kekuasaan yang tinggi bisa jadi disebabkan karena beliau sekaligus sebagai pengajar atau mentor dalam program ini sehingga sebagai siswa, penerima program tentunya harus mematuhi perintah seorang guru.

Tingkat Kesesuaian Pesan. Kesesuaian pesan diartikan sebagai isi pesan yang harus memuat informasi terkait program CSR. Pendamping program perlu menginformasikan terkait program CSR kepada penerima program. Selain itu kesesuaian pesan juga harus berkaitan dengan kebutuhan penerima program CSR. Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 23 responden dengan persentase 76,7 persen menyatakan tingkat kesesuaian pesan masuk kedalam kategori tinggi, artinya pendamping program sudah memberikan informasi yang jelas terkait program CSR kepada responden. Sebanyak 23 persen

responden lainnya menilai bahwa kesesuaian pesan masuk kedalam kategori sedang. Hal ini diakibatkan adanya perbedaan periode magang dengan responden lain. Hal itu membuat informasi yang disampaikan pun tidak dapat tersebar merata, sehingga menyebabkan sebagian kecil responden tidak menerima informasi terkait program CSR.

Tingkat Kemudahan Pesan Dipahami. Penyampaian pesan atau informasi terkait program CSR harus menggunakan bahasa yang bisa dipahami oleh sasaran atau penerima program. Bahasa dan pemilihan kata sangat penting untuk diperhatikan oleh pendamping program sehingga kedua belah pihak mencapai kesamaan makna. Berdasarkan Tabel 1, sebanyak

29 responden dengan persentase 96.7 persen menilai tingkat kemudahan pesan masuk kedalam kategori tinggi. Namun ada 3,3 persen responden yang menilai tingkat kemudahan pesan masuk pada kategori sedang. Hal ini berarti secara umum, pesan atau informasi terkait program CSR dapat dengan mudah dipahami oleh responden. Pesan yang mudah dipahami responden tentunya dipengaruhi oleh bahasa dan pemilihan kata yang tepat oleh pendamping program.

Tingkat Efektivitas Komunikasi Pendamping Program CSR. Kemampuan komunikasi pendamping program sangat berperan penting dalam pelaksanaan program CSR. Komunikasi yang baik membuat penerima program dapat memahami urgensi dari pelaksanaan program CSR yang pada akhirnya penerima program dapat memaksimalkan peluang untuk meningkatkan kapasitas diri ketika mengikuti program CSR. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat efektivitas komunikasi pendamping program dapat dilihat Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat efektivitas komunikasi pendamping program CSR Bengkel Motor Gemari PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program	N	%
Sedang	1	3.3
Tinggi	29	96.7
Total	30	100.0

Secara keseluruhan, tingkat efektivitas komunikasi pendamping program berada pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 96.7 persen. Berdasarkan hal tersebut, pendamping program sudah dianggap baik dalam hal kemampuan berkomunikasi. Pengalaman dan kemampuan membuat suasana akrab membuat pendamping program lebih dekat dengan siswa atau penerima program, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih dipahami dan diterima oleh siswa atau penerima program. Menurut Nilamsari (2017), komunikator merupakan persepsi dari komunikannya. Kepercayaan komunikasi bergantung sejauh mana ia tertarik kepada komunikatornya. Oleh karena itu, daya tarik dan kekuasaan seorang pendamping program menjadi hal yang penting dalam penyampaian informasi khususnya terkait program CSR.

Tingkat Keberhasilan Program CSR

Tingkat keberhasilan program diartikan sebagai sejauh mana tujuan program CSR berhasil dicapai sesuai dengan rencana awal yang sudah direncanakan secara matang. Pada setiap rencana pembuatan sebuah program CSR, perusahaan selalu mengadakan Bilikom terlebih dahulu dengan masyarakat. Bilikom merupakan singkatan dari Bina Lingkungan Komunikasi. Program ini juga bukan merupakan program yang memang digagas langsung oleh perusahaan melainkan program yang diusulkan oleh salah satu perwakilan masyarakat.

Tabel 3. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberhasilan program CSR Bengkel Motor Gemari PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk

Tingkat Keberhasilan Program CSR		N	%
Tingkat Pemahaman Program	Sedang	8	26.7
	Tinggi	22	73.3
Tingkat Ketepatan Sasaran	Sedang	15	50.0
	Tinggi	15	50.0
Tingkat Ketepatan Waktu	Sedang	13	43.3
	Tinggi	17	56.7
Tingkat Ketercapaian Target	Rendah	1	3.3
	Sedang	24	80.0
	Tinggi	5	16.7
Tingkat Ketercapaian Tujuan	Sedang	8	26.7
	Tinggi	22	73.3
Tingkat Perubahan Nyata	Sedang	2	6.7
	Tinggi	28	93.3

Tingkat Pemahaman Program. Pemahaman program diartikan sebagai tingkat pengetahuan penerima program terkait program CSR yang dilaksanakan. Pemahaman penerima program penting untuk diperhatikan, karena akan berpengaruh pada pandangan dan harapan- harapan mereka terhadap suatu program. Penerima program yang paham tentang latar belakang, tujuan dan manfaat dilaksanakannya sebuah program tentu akan membuat penerima lebih merasakannya keberadaan program dan menghindari harapan-harapan penerima yang terlalu jauh dari sebuah program. Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 73.3 persen responden memiliki pemahaman yang tinggi, sedangkan 26.7 persen lainnya memiliki tingkat pemahaman yang sedang. Responden yang memiliki tingkat pemahaman yang tinggi berarti sudah mengetahui secara umum bahwa program Bengkel Gemari yang mereka ikuti adalah program yang dibuat oleh perusahaan sebagai bentuk kepeduliannya kepada masyarakat. Responden yang memiliki tingkat pemahaman program yang masuk kategori sedang disebabkan karena adanya perbedaan periode magang sehingga ada beberapa reponden yang tidak mendapat informasi langsung dari pendamping program.

Tingkat Ketepatan Sasaran. Ketepatan sasaran diartikan sebagai kesesuaian program CSR dengan karakter dan kebutuhan individu penerima program CSR serta berkaitan dengan kesesuaian dengan lokasi program. Seluruh penerima program ini adalah masyarakat yang berasal dari 12 desa binaan Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 50 persen responden masuk ke dalam kriteria sedang dan 50 persen lainnya masuk kedalam katogori tinggi. Hal ini disebabkan penerima program ada yang mengikuti program Bengkel Gemari ini karena tuntutan sekolah, bukan karena keinginan sendiri, hal itulah yang menyebabkan perbedaan penilaian responden terhadap sasaran dari program ini.

Tingkat Ketepatan Waktu. Ketepatan waktu diartikan sebagai kesesuaian waktu pelaksanaan program CSR. Waktu dalam pelaksanaan program ini tergantung dengan permintaan sekolah. Secara umum, waktu pelaksanaan kegiatan magang ini adalah selama tiga bulan. Namun ada juga responden yang hanya dua bulan bahkan satu bulan. Berdasarkan Tabel 3, tingkat ketepatan waktu pelaksanaan program masuk kedalam kategori tinggi yakni sebanyak 56.7 persen. Artinya, responden menilai waktu pelaksanaan program ini tepat. Namun 43.3 persen responden lainnya menilai bahwa ketepatan pelaksanaan program ini masuk pada kateogori sedang. Hal ini disebabkan karena penentuan waktu magang ini ditentukan oleh sekolah dan responden hanya mengikuti aturan saja. Berdasarkan wawancara dengan salah satu responden menyatakan bahwa adanya perbedaan pemahaman dan materi juga disebabkan karena perbedaan waktu magang, mulai dari perbedaan waktu mulai dan waktu berakhirnya sehingga siswa yang baru mengikuti magang harus menyesuaikan materi yang diberikan kepada siswa yang telah mengikuti magang terlebih dahulu, begitupun sebaliknya.

Tingkat Ketercapaian Target. Ketercapaian target didefinisikan sebagai kesesuaian hasil yang diharapkan dengan hasil yang sebenarnya. Hasil yang diharapkan secara umum dari program Bengkel Gemari ini adalah agar dapat menciptakan mekanik yang handal dan memiliki keterampilan sehingga akhirnya sasaran program bisa menjadi mandiri. Berdasarkan Tabel 3, tingkat ketercapaian target masuk pada kategori sedang dengan responden sebanyak 80 persen. Responden yang menilai ketercapaian target masuk kategori rendah dan tinggi berturut-turut sebesar 3.3 persen dan 16.7 persen. Penilaian ketercapaian target ini, bukan semata-mata hanya menilai keadaan penerima program CSR

yang dijadikan responden, melainkan menilai secara umum sasaran dari program ini mulai dari terbentuknya program ini. Responden yang menilai tingkat ketercapaian target program masuk ke dalam kategori tinggi disebabkan penilaian terhadap alumni-alumni penerima program yang sudah berhasil membuka bengkel sendiri melalui pelatihan pada program ini.

Tingkat Ketercapaian Tujuan. Ketercapaian tujuan diartikan ukuran untuk melihat tingkat manfaat yang diharapkan dengan tingkat manfaat yang didapatkan sebenarnya. Secara umum, manfaat yang didapatkan dari mengikuti program Bengkel Gemari ini adalah untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dari sasaran penerima program dibidang otomotif. Selain itu, program ini juga bermanfaat untuk mengasah mental ketika bertemu konsumen dalam usaha bengkel, karena dalam program ini, selain menyediakan kelas untuk belajar dan praktek, perusahaan juga menyediakan usaha bengkel yang tujuannya untuk mengasah mental penerima program ketika bertemu dengan konsumen. Manfaat yang dirasakan oleh penerima program lebih kepada keterampilan dalam mengoperasikan alat-alat yang tidak didapat di sekolah sebelumnya

Tingkat Perubahan Nyata. Perubahan nyata diartikan sebagai perubahan yang dirasakan langsung oleh penerima program setelah mengikuti program Bengkel Gemari. Perubahan yang dirasakan langsung lebih ke pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu informan menyatakan bahwa, selama tiga bulan periode magang, siswa tidak hanya sekedar diberi teori ataupun ilmu praktik, melainkan juga dibina karakternya dan ruhiyahnya. Penerima program bukan hanya diberi tanggung jawab terkait tugas magang, melainkan tanggung jawabnya sebagai muslim, sebagai anak dan sebagai siswa. Berdasarkan Tabel 3, tingkat perubahan nyata masuk kedalam kategori tinggi yakni sebanyak 93.3 persen. Hal ini menunjukkan ada perubahan langsung yang dirasakan oleh penerima program setelah mengikuti program ini. Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa responden, perubahan yang memang secara nyata dirasakan adalah perubahan keterampilan, karena menurut penuturan responden, banyak alat-alat dan ilmu yang akhirnya mereka ketahui setelah mengikuti program ini.

Tingkat Keberhasilan Program CSR. Program CSR diharapkan dapat memberikan dampak atau manfaat kepada masyarakat sasaran atau penerima program. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberhasilan program dapat dilihat Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberhasilan program CSR Bengkel Gemari PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tingkat Keberhasilan Program	N	%
Sedang	19	63.3
Tinggi	11	36.7
Total	30	100.0

Secara keseluruhan, indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan program CSR berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 63.3 persen. Pada indikator pemahaman program berada pada kategori tinggi dengan responden sebanyak 73.3 persen. Hal ini berarti penerima program sudah paham terkait latarbelakang, manfaat dan urgensi dari pelaksanaan program ini.

Tingkat Keberdayaan Penerima Program

Tingkat keberdayaan dalam kasus ini diukur dari hasil pelaksanaan program CSR terhadap penerima program. Tingkat keberdayaan diukur setelah program CSR selesai dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan periode magang. Tingkat keberdayaan diukur melalui tiga indikator yakni tingkat pengetahuan, tingkat sikap dan tingkat keterampilan. Pemilihan tiga indikator ini disesuaikan dengan keadaan dilapang. Penerima program merupakan siswa SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) jurusan mesin otomotif, oleh karena itu untuk mengukur tingkat keberdayaan dirancang sedemikian rupa seperti halnya untuk mengukur hasil evaluasi belajar.

Tabel 5. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat sikap pada program CSR Bengkel Gemari PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tingkat Keberdayaan Penerima Program		N	%
Tingkat Pengetahuan	Sedang	18	60.0
	Tinggi	12	40.0
Tingkat Sikap	Sedang	13	43.3
	Tinggi	17	56.7
Tingkat Keterampilan	Sedang	6	20.0
	Tinggi	24	80.0

Tingkat Pengetahuan. Pengukuran tingkat pengetahuan penerima program bertujuan untuk melihat sejauh mana peningkatan pengetahuan penerima program pasca mengikuti magang selama kurang lebih tiga bulan. Tingkat pengetahuan program diukur melalui soal-soal dari materi yang telah diajarkan selama magang. Soal-soal yang diujikan juga hasil berdiskusi dengan mentor-mentor atau pengajar yang ada di bengkel GEMARI sehingga jenis soal dan tingkat kesulitan soal juga bisa pertimbangan oleh mentor atau pengajar.

Berdasarkan Tabel 5, tingkat pengetahuan masuk ke dalam kategori sedang, dengan responden sebesar 60 persen sedangkan 40 persen lainnya masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan, karena beberapa responden yang diwawancarai mengatakan bahwa sebagian besar soal adalah dari materi yang mereka lupa dan jarang diulang sehingga pengerjaan soalnya pun tidak maksimal.

Tingkat Sikap. Tingkat sikap merupakan pengukuran kecenderungan perubahan sikap yang dirasakan penerima program setelah mengikuti program magang Bengkel Gemari serta pandangan penerima program terhadap program yang dilaksanakan. Perubahan sikap juga meliputi perubahan pola pikir dan kesadaran dalam menilai program CSR yang dilaksanakan bermanfaat atau tidak. Berdasarkan Tabel 5, tingkat sikap masuk ke dalam kategori tinggi dengan responden sebesar 56.7 persen sedangkan 43.3 persen lainnya masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penerima program menilai program ini bernilai baik dan bermanfaat bagi mereka. Selain itu, responden juga mengungkapkan bahwa ada kecenderungan perubahan sikap kearah yang lebih baik pasca mengikuti program ini. Pihak mentor atau pengajar juga menjelaskan bahwa dalam program magang ini, siswa bukan hanya diajarkan materi, namun juga dibina karakter dan akhlaknya.

Tingkat Keterampilan. Tingkat keterampilan penerima program merupakan tingkat kemampuan dalam mengoperasikan dan memperbaiki mesin dan *spare part* motor. Sesuai dengan tujuan dari pendirian bengkel Gemari ini, yakni memberikan pemahaman dan memberikan wadah dan kesempatan kepada pemuda di sekitar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai mesin motor, usaha bengkel dan lainnya. Tingkat keterampilan penerima program diukur melalui beberapa indikator yang penentuan indikatornya dipandu oleh mentor atau pendamping program. Indikator tingkat keterampilan terdiri atas lima indikator yakni penggunaan pakaian kerja, persiapan alat kerja, persiapan benda kerja, penggunaan alat yang tepat dan kemampuan meriset kerusakan pada motor menggunakan H- Diag. Kelima indikator untuk mengukur tingkat keterampilan ini yang kemudian dijadikan sebagai landasan untuk menentukan seorang siswa berkompeten atau tidak. Berdasarkan Tabel 5, tingkat keterampilan masuk ke dalam kategori tinggi dengan responden sebesar 80 persen sedangkan 20 persen lainnya masuk ke dalam kategori sedang. Menurut penuturan salah satu mentor atau pengajar, sebahagian besar siswa memiliki kompetensi yang baik berdasarkan kelima indikator. Bahkan sebagian siswa yang lemah atau kurang mampu di bagian teori atau kognisi malah bisa lebih kompeten di bidang keterampilan.

Tingkat keberdayaan penerima program. Tingkat keberdayaan penerima program diartikan sebagai kemampuan penerima program dari aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan sehingga memiliki potensi untuk dapat membuka usaha bengkel sendiri.

Tabel 6. Jumlah dan persentase responden berdasarkan tingkat keberdayaan penerima program pada program CSR Bengkel Gemari PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk

Tingkat Keberdayaan Penerima Program	N	%
Sedang	16	53.3
Tinggi	14	46.7
Total	30	100.0

Secara keseluruhan indikator untuk mengukur tingkat keberdayaan penerima program masuk kedalam kategori sedang. Tingkat keberdayaan penerima program diukur melalui tiga indikator yakni tingkat pengetahuan, tingkat sikap, dan tingkat keterampilan. Pada indikator tingkat pengetahuan berada pada kategori sedang dengan responden sebanyak 60 persen. Hal ini berarti penerima program sudah memiliki pengetahuan yang baik terkait mesin motor atau otomotif. Selain itu, berdasarkan penuturan salah satu responden, kebanyakan soal dari tes yang diujikan merupakan soal yang termasuk mudah, hanya saja karena pelaksanaan tes-nya mendadak, menyebabkan responden belum sempat mengulang materi. Pada indikator tingkat sikap berada pada kategori tinggi dengan responden masing-masing sebanyak 56.7 persen. Hal ini berarti, dalam diri responden terdapat perubahan sikap pasca mengikuti program dan juga responden menilai baik program CSR yang dilaksanakan. Pada indikator tingkat keterampilan penerima program masuk pada kategori tinggi dengan responden sebesar 80 persen. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan penerima program meningkat pasca mengikuti program ini.

Hubungan Antara Tingkat Efektivitas Komunikasi Pendamping Program dengan Keberhasilan Program

Terdapat beberapa variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program yang diduga berhubungan dengan tingkat pemahaman penerima program. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada Tabel 28 melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 7. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program dengan tingkat pemahaman penerima program

Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program	Tingkat pemahaman program CSR	
	Koefisien	Sign
Tingkat kredibilitas pendamping	-0.112	0.556
Tingkat daya tarik pendamping	0.308	0.098
Tingkat kekuasaan pendamping	-0.112	0.556
Tingkat kesesuaian pesan	-0.024	0.901
Tingkat kemudahan pesan dipahami	-0.112	0.556

Tingkat pemahaman program diartikan sebagai tingkat pengetahuan penerima program terkait pelaksanaan dan urgensi dilaksanakannya program CSR yang diikuti. Berdasarkan Tabel 7, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, tidak ada variabel yang berhubungan baik pada taraf nyata 99% ($\alpha= 0.01$) maupun pada taraf 95% ($\alpha= 0.05$). Satu- satunya variabel yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,098 adalah variabel tingkat daya tarik pendamping program. Artinya tingkat daya tarik pendamping program berhubungan dengan tingkat pemahaman penerima program pada taraf 90 %.

Tabel 8. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program dengan tingkat ketepatan sasaran

Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program	Tingkat ketepatan sasaran	
	Koefisien	Sign.
Tingkat kredibilitas pendamping	-0.186	-0.186
Tingkat daya tarik pendamping	-0.186	-0.186
Tingkat kekuasaan pendamping	-0.186	-0.186
Tingkat kesesuaian pesan	-0.079	0.679
Tingkat kemudahan pesan dipahami	0.186	0.186

Berdasarkan Tabel 8, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, tidak ada variabel yang berhubungan baik pada taraf nyata 99% ($\alpha= 0.01$) maupun pada taraf 95% ($\alpha=0.05$).

Tabel 9. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program dengan tingkat ketepatan waktu

Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program	Tingkat ketepatan waktu	
	Koefisien	Sign.
Tingkat kredibilitas pendamping	0.212	0.260
Tingkat daya tarik pendamping	-0.162	0.391
Tingkat kekuasaan pendamping	-0.162	0.391
Tingkat kesesuaian pesan	0.154	0.417
Tingkat kemudahan pesan dipahami	0.212	0.260

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, tidak ada variabel yang berhubungan baik pada taraf nyata 99% ($\alpha = 0.01$) maupun pada taraf 95% ($\alpha = 0.05$).

Tabel 10. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program dengan tingkat ketercapaian target

Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program	Tingkat ketercapaian target	
	Koefisien	Sign
Tingkat kredibilitas pendamping	0.062	0.746
Tingkat daya tarik pendamping	0.062	0.746
Tingkat kekuasaan pendamping	-0.386*	0.035
Tingkat kesesuaian pesan	-0.007	0.973
Tingkat kemudahan pesan dipahami	0.062	0.746

Keterangan: * $\alpha = 0.05$ (nyata)

Tingkat ketercapaian target diartikan sebagai pandangan penerima program terhadap kesesuaian hasil yang diharapkan dari program dengan hasil yang sebenarnya. Penilaian hasil bukan hanya dilihat dari yang responden terima, melainkan berdasarkan hasil dari pelaksanaan program pada periode sebelumnya. Artinya, penilaian tentang hasil bisa didasarkan pada penilaian terhadap alumni yang telah mengikuti program magang atau pelatihan sebelumnya. Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, hanya satu variabel yang berhubungan nyata pada taraf 95% ($\alpha = 0.05$).

Variabel tingkat kekuasaan pendamping program mempunyai nilai signifikansi 0,035 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel signifikan pada taraf nyata 95% ($\alpha = 0.05$) dan nilai koefisien yang dihasilkan -0,386 menunjukkan bahwa korelasi yang lemah. Hal ini berarti terdapat hubungan antara tingkat kekuasaan pendamping program dengan tingkat ketercapaian target program. Pendamping program yang dianggap memiliki kekuasaan berarti memiliki kemampuan untuk memerintah atau memaksakan kehendak kepada orang lain atau dalam konteks ini adalah penerima program. Tingkat kekuasaan pendamping dapat mempengaruhi penilaian penerima program terhadap pencapaian target disebabkan karena pendamping program yang memiliki kekuasaan dianggap lebih disegani dan dipatuhi oleh penerima program.

Tabel 11. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program dengan tingkat ketercapaian tujuan

Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program	Tingkat ketercapaian tujuan	
	Koefisien	Sign
Tingkat kredibilitas pendamping	-0.112	0.556
Tingkat daya tarik pendamping	-0.112	0.556
Tingkat kekuasaan pendamping	-0.112	0.556
Tingkat kesesuaian pesan	0.024	0.901
Tingkat kemudahan pesan dipahami	0.308	0.098

Berdasarkan Tabel 11, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, tidak ada variabel yang berhubungan baik pada taraf nyata 99% ($\alpha = 0.01$) maupun pada taraf 95% ($\alpha = 0.05$). Satu-satunya variabel yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0.098 adalah variabel tingkat kemudahan pesan dipahami.

Tabel 12. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program dengan tingkat perubahan nyata

Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program	Tingkat perubahan nyata	
	Koefisien	Sign
Tingkat kredibilitas pendamping	-0.050	0.795
Tingkat daya tarik pendamping	-0.050	0.795
Tingkat kekuasaan pendamping	-0.050	0.795
Tingkat kesesuaian pesan	-0.147	0.437
Tingkat kemudahan pesan dipahami	0.695**	0.000

Keterangan: ** $\alpha = 0.01$ (sangat nyata)

Berdasarkan Tabel 12, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, hanya satu variabel yang berhubungan sangat nyata yakni variabel tingkat kemudahan pesan dipahami.

Tabel 13. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat efektivitas komunikasi pendamping program dengan tingkat keberhasilan program

Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program	Tingkat keberhasilan program CSR	
	Koefisien	Sign
Tingkat kredibilitas pendamping	-0.244	0.194
Tingkat daya tarik pendamping	-0.244	0.194
Tingkat kekuasaan pendamping	0.141	0.456
Tingkat kesesuaian pesan	0.093	0.626
Tingkat kemudahan pesan dipahami	0.203	0.281

Berdasarkan Tabel 13, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, tidak ada variabel yang berhubungan baik pada taraf nyata 99% ($\alpha = 0.01$) maupun pada taraf 95% ($\alpha = 0.05$).

Hubungan Antara Tingkat Keberhasilan Program CSR dengan Tingkat Keberdayaan Penerima Program CSR

Terdapat beberapa variabel tingkat keberhasilan program yang diduga berhubungan dengan tingkat pengetahuan penerima program CSR. Gambaran mengenai hubungan antar variabel tersebut disajikan pada Tabel 14 melalui uji korelasi *Rank Spearman*.

Tabel 14. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat pengetahuan penerima program CSR

Tingkat keberhasilan program CSR	Tingkat pengetahuan	
	Koefisien	Sign
Tingkat pemahaman program	0.031	0.872
Tingkat ketepatan sasaran	0.000	1.000
Tingkat ketepatan waktu	-0.110	0.563
Tingkat ketercapaian target	0.384*	0.036
Tingkat ketercapaian tujuan	0.031	0.872
Tingkat perubahan nyata	-0.055	0.775

Keterangan: * $\alpha = 0.05$ (nyata)

Berdasarkan Tabel 14, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, hanya satu variabel yang berhubungan nyata pada taraf 95% ($\alpha = 0,05$) yakni variabel tingkat ketercapaian target. Variabel lainnya tidak menunjukkan adanya hubungan baik pada taraf nyata baik pada taraf 99% ($\alpha = 0.01$) maupun pada taraf nyata 95% ($\alpha = 0.05$).

Tabel 15. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat sikap penerima program CSR

Tingkat keberhasilan program CSR	Tingkat sikap	
	Koefisien	Sign
Tingkat pemahaman program	-0.071	0.709
Tingkat ketepatan sasaran	-0.067	0.724
Tingkat ketepatan waktu	0.186	0.326
Tingkat ketercapaian target	0.106	0.577
Tingkat ketercapaian tujuan	0.385*	0.035
Tingkat perubahan nyata	0.036	0.850

Keterangan: * $\alpha = 0.05$ (nyata)

Berdasarkan Tabel 15, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, hanya satu variabel yang berhubungan nyata pada taraf 95% ($\alpha = 0.05$) yakni variabel tingkat ketercapaian tujuan. Variabel lainnya tidak menunjukkan adanya hubungan baik pada taraf nyata baik pada taraf 99% ($\alpha = 0.01$) maupun pada taraf nyata 95% ($\alpha = 0.05$).

Tabel 16. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keterampilan penerima program CSR

Tingkat keberhasilan program CSR	Tingkat keterampilan	
	Koefisien	Sign
Tingkat pemahaman program	0.264	0.159
Tingkat ketepatan sasaran	-0.167	0.379
Tingkat ketepatan waktu	-0.269	0.150
Tingkat ketercapaian target	-0.035	0.856
Tingkat ketercapaian tujuan	-0.113	0.552
Tingkat perubahan nyata	0.200	0.288

Berdasarkan Tabel 16, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, tidak ada variabel yang berhubungan baik pada taraf nyata 99% ($\alpha = 0.01$) maupun pada taraf 95% ($\alpha = 0.05$).

Tabel 17. Nilai koefisien korelasi antara variabel tingkat keberhasilan program CSR dengan tingkat keberdayaan penerima program

Tingkat Keberdayaan	Koefisien	
	Koefisien	Sign
Tingkat pemahaman program	-0.191	0.311
Tingkat ketepatan sasaran	0.134	0.481
Tingkat ketepatan waktu	0.009	0.962
Tingkat ketercapaian target	0.172	0.363
Tingkat ketercapaian tujuan	0.262	0.162
Tingkat perubahan nyata	-0.018	0.925

Berdasarkan Tabel 17, terlihat bahwa dari lima variabel yang diduga berhubungan, tidak ada variabel yang berhubungan baik pada taraf nyata 99% ($\alpha = 0.01$) maupun pada taraf 95% ($\alpha = 0.05$).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara efektivitas komunikasi pendamping program dengan keberhasilan program CSR dalam pemberdayaan masyarakat, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat efektivitas komunikasi pendamping program berada pada kategori tinggi. Artinya, komunikasi yang dilakukan oleh pendamping program terhadap penerima program sudah baik.
2. Tingkat keberhasilan program CSR secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Artinya, program Bengkel Motor Gemari ini sudah cukup berhasil menurut responden dalam penelitian ini..
3. Tingkat keberdayaan penerima program secara umum berada pada kategori sedang. Artinya, penerima program CSR sudah cukup berdaya diukur berdasarkan tiga indikator yang digunakan.

4. Variabel tingkat kekuasaan pendamping program memiliki hubungan yang nyata dengan tingkat ketercapaian target. Variabel tingkat kemudahan pesan dipahami memiliki hubungan yang positif nyata dengan tingkat perubahan.
5. Variabel tingkat ketercapaian target pendamping program memiliki hubungan yang positif nyata dengan tingkat pengetahuan. Variabel tingkat ketercapaian tujuan memiliki hubungan yang positif nyata dengan tingkat sikap.

Saran

1. Pendamping perlu lebih menekankan kepada penerima program tentang latar belakang, manfaat, dan urgensi dari program CSR yang dilaksanakan sehingga penerima program atau calon penerima program bisa mengambil manfaat yang sebesar-besarnya dari program ini, yang pada akhirnya dapat menguntungkan penerima program sendiri.
2. Perlu untuk memperhatikan sasaran dari program ini, sasaran untuk pemuda desa yang putus sekolah atau pengangguran seharusnya lebih dioptimalkan dan digencarkan dibanding lebih mengurus penerima yang statusnya masih siswa, karena siswa masih mendapat pengetahuan dan keterampilan dari sekolah masing-masing.
3. Pihak perusahaan disarankan untuk memperhatikan kelanjutan dari penerima program setelah mengikuti pelatihan ataupun magang. Peserta yang sudah dilatih sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai sangat disayangkan jika dibiarkan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwas OM. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung (ID): Alfabeta
- Hasan U. 2014. Kewajiban Corporate Social Responsibility (CSR) dilihat dari perspektif hukum. *Jurnal majalah hukum forum akademika* [Internet]. 25(1):1-9. (diunduh pada 10 November 2018). Dapat diakses di <https://online-journal.unja.ac.id>
- Manogi D. 2013. Efektivitas pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan PT. Pertamina (Perseo) unit pemasaran I Medan di lingkungan XII Kelurahan Silalas Kecamatan Medan Barat [Internet]. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*. 2(1): 1- 10. [diunduh pada 2019 Sept 2]. Tersedia pada: <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/view/2143/1177>
- Margiono A. 2006. *Menuju corporate social leadership*. Suara Pembaharuan. Edisi 11 Mei 2006
- Morsing M, Schultz M. 2006. Corporate social responsibility communication: stakeholder information, response and involvement strategies. 5(14) [diunduh pada 2019 Sept 2]. Tersedia pada: https://www.academia.edu/17686488/Corporate_social_responsibility_communication_stakeholder_information_response_and_involvement_strategies?auto=download
- Rahman R. 2009. *Corporate Social Responsibility antara Teori dan Kenyataan*. Yogyakarta (ID): Media Pressindo.
- Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung (ID): PT.Refika Aditama
- Tubbs S dan Moss S. 1996. *Human Communication: Prinsip Prinsip Dasar*. Bandung (ID): PT. Remaja Rosdakarya
- Undang-undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT)
- Utami HN. 2006. Keberdayaan, kemajuan dan keberlanjutan usaha pengrajin: kasus Kabupaten Siduarjo dan Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur [Disertasi]. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Wahyudi, Isa dan Azheri. 2008. *Corporate Social Responsibility: Prinsip, Pengaturan dan Implementasi*. Malang (ID): Setara Press.
- Wibisono S. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik (ID): Fascho Publishing.